



Tindakan Rasional Pemuda Pelaku Pacaran Sesama Jenis di Kota Makassar

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar
abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received 18, 2025

Revised 18, 2025

Accepted 18, 2025

Keywords:

Rational Action, Same-sex
Dating, Youth

ABSTRACT

Same-sex romantic relationships involving young people who are students in Makassar City are categorized as deviant behavior but are built on the basis of rational considerations. This article aims to elaborate in depth on the rational reasons for young people that drive them to have same-sex romantic relationships. The method used is to conduct participant observation on six young people, followed by conducting in-depth interviews. The results of the study indicate that the establishment of same-sex romantic relationships among young people is driven by three considerations, namely prioritizing affording, avoiding risky sex, and utilizing self-potential. Thus, this same-sex romantic relationship is a conscious choice of young people to obtain benefits and achieve certain goals. This study can be continued to explore in depth how these young people live their lives as normal (straight) men after the end of their same-sex relationship.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received 18, 2025

Revised 18, 2025

Accepted 18, 2025

Keywords:

Pacaran Sesama Jenis,
Pemuda, Tindakan Rasional

ABSTRACT

Hubungan asmara sesama jenis yang melibatkan pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa di Kota Makassar dikategorikan sebagai perilaku menyimpang tetapi terbangun atas dasar pertimbangan yang rasional. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam tentang alasan rasional pemuda yang mendorong mereka untuk menjalin hubungan asmara sesama jenis. Adapun metode yang digunakan ialah melakukan observasi terlibat kepada para pemuda sejumlah enam orang, dan dilanjutkan dengan melakukan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbangunnya hubungan asmara sesama jenis di kalangan pemuda didorong oleh tiga pertimbangan yaitu mengendepankan *affordating*, menghindari seks berisiko, dan memanfaatkan potensi diri. Dengan demikian hubungan asmara sesama jenis ini merupakan pilihan pemuda yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh manfaat dan mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menelusuri secara mendalam tentang bagaimana para pemuda tersebut menjalani kehidupan sebagai lelaki normal (straight) pasca berakhirnya pacaran sesama jenis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Nama penulis: Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id**Pendahuluan**

Dalam doktrin Islam dinyatakan dalam al-Quran bahwa manusia mempunyai tiga hakekat yaitu al-Insan, an-Nas dan al-basyar (Irawan, 2022). Al-Insan berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai pemangku amanah sebagai pemimpin di muka bumi ini, an-Nas berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, sedangkan al-Basyar menyoal manusia dalam posisinya sebagai makhluk biologis (Malik & Sugiarto, 2023). Manusia dinyatakan sebagai makhluk biologis karena mempunyai raga yang dapat melaksanakan kegiatan fisik, tumbuh dan berkembang, membutuhkan makanan dan minuman, dan berkembang biak. Sebagai makhluk biologis, manusia mempunyai kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisiologis yang di dalamnya terdapat kebutuhan seksual (Mujahid, 2016).

Setiap individu sudah barang tentu mempunyai pemahaman bahwa seks merupakan salah satu kebutuhan manusia, dan realitas menunjukkan bahwa seks saat ini bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu dalam tata pergaulan kehidupan manusia. Hal tersebut secara gamblang dinyatakan oleh Sigmund Freud bahwa dorongan seksual manusia merupakan motivasi paling kuat untuk melakukan tindakan dalam kehidupannya (Kwirinus, 2022). Dorongan seksual berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh rasa puas secara seksual yang diperoleh melalui aktivitas seksual. Aktivitas seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar biologis manusia yang harus dilengkapi dengan ekspresi berupa perasaan antara dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan, dan menyayangi satu sama lain sehingga tercipta relasi timbal balik antara keduanya (Jannah & Wulandari, 2022). Pada sisi lain, seks juga merupakan suatu kebutuhan yang juga menuntut adanya pemenuhan yang dalam hal penyalurannya manusia mengekspresikan dorongan seksual ke dalam bentuk perilaku seksual yang sangat bervariasi, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis (Riya & Ariska, 2023).

Perilaku seksual yang berorientasi pada hubungan seksual sesama jenis sesungguhnya bukan merupakan fenomena yang baru dalam peradaban umat manusia. Hal tersebut dapat ditelusuri pada kejadian yang menimpa pada Kaum Sodom yang hidup pada zaman Nabi Luth AS (Kristianto & Listijabudi, 2021). Fenomena tersebut mengalami keberlanjutan hingga saat ini beriringan dengan kelajuan zaman yang lebih masyhur dikenal dengan era globalisasi. Era globalisasi salah satunya ditandai dengan fenomena hubungan asmara hingga hubungan seksual antara laki-laki dengan laki (*gay*) (Adillah & Rimapradesi, 2024) yang belakangan ini juga menjadi perbincangan hangat di Indonesia mulai dari ranah akademik hingga kelas dagang kaki lima.

Globalisasi merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya *gay* di Indonesia, sebab dengan kehadiran globalisasi ini membuka kemungkinan bagi individu untuk menyebarkan *gay*. Kasus *gay* bermula pada seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai kelainan seksual. Studi menunjukkan bahwa perilaku *gay* ditemukan pada saat seseorang berumur 15 tahun (Pradana et al., 2024). Karena pada usia inilah, mereka rentan



untuk mulai terlibat dengan hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi *gay* biasanya bermula pada saat seseorang mulai beranjak dewasa.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Center Intelligence Agency, Indonesia memiliki populasi *gay* kelima terbanyak setelah Tiongkok, India, Eropa, dan Amerika Serikat (Yasa, 2023). Adapun populasi *gay* terbanyak di Indonesia terdapat pada Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sumatera Barat (Wati et al., 2023). Meskipun Sulawesi Selatan tidak masuk dalam lima besar populasi *gay*, namun berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, ditemukan ada 1463 kasus HIV yang kasus terbanyak ditemukan di Kota Makassar, Gowa, dan Kota Palopo. Ditemukan bahwa mereka yang dilanda kasus HIV ialah rata-rata pasangan *gay* (Imtiyaz, 2024). Hal ini membuktikan bahwa Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar tidak terbebas dari fenomena hubungan sejenis yang melibatkan kaum lelaki dengan lelaki.

Hubungan asmara maupun hubungan seksual antara lelaki dengan lelaki (*gay*) sesungguhnya menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat. Sebagaimana dipahami bahwa Negara Indonesia berdasarkan pada Pancasila tetapi pada sisi lain juga memberikan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Atas nama HAM, kaum *gay* meminta kepada semua kalangan untuk dihormati keberadaannya sebagai penghormatan terhadap hak asasi mereka. Argumen mereka seiring dengan pendapat (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa fenomena *gay* ini timbul di masyarakat karena adanya HAM yang dijadikan pedoman secara umum dalam membingkai hak-hak masyarakat sipil. Namun pihak-pihak yang menentang menyatakan bahwa meskipun Indonesia mengakui keberadaan HAM, namun segala peraturan perundang-undangan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama sebagai sumber hukum tertinggi. Bagaimanapun alasannya, *gay* merupakan perilaku yang tidak seiring dengan ajaran agama (Wijayanto et al., 2023).

Terlepas dari adanya pro dan kontra terhadap perilaku *gay* di tengah masyarakat, namun fenomena ini sudah masuk dalam wilayah kajian dari berbagai disiplin ilmu. Dalam salah satu penelitian di Kota Kendari ditemukan bahwa pilihan hidup menjadi *gay* bermula dari kehidupan mereka yang pernah mengalami pelecehan seksual dari keluarga maupun teman dekat, dan munculnya rasa jijik terhadap kelamin perempuan karena pernah melakukan hubungan seksual dalam kondisi dipaksa (Laxmi et al., 2023). Masih dalam kota yang sama, *gay* di Kota Kendari sudah menjadikan diri mereka sebagai penyedia layanan kebutuhan seksual. Mereka memanfaatkan jejaring sosial di dunia maya untuk mencari pelanggan. Pada intinya, mereka berprinsip karena sudah terlanjur menjadi *gay*, maka lebih baik dimanfaatkan untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Jalil & Majid, 2024). Sementara itu, pemuda *gay* di Kota Bengkulu melakukan interaksi yang berbeda dalam konteks panggung depan dan panggung belakang. Ketika mereka tampil di publik, maka mereka membatasi diri berinteraksi dengan sesamanya, namun jika mereka berada dalam situasi satu panggung dengan sesama kaum *gay*, maka mereka berkomunikasi secara bebas dan terbuka satu sama lain.

Adapun tulisan ini berupaya untuk melakukan penelusuran terhadap pemuda di Kota Makassar yang secara sekilas identik dengan *gay* karena menjalin hubungan asmara maupun hubungan seksual sesama jenis, tapi mereka enggan disebut sebagai *gay*. Mereka mengaku sebagai pemuda tulen (*stright*) yang tertarik dan bernaifu terhadap wanita, namun karena faktor ekonomi dan faktor menghindari resiko, sehingga untuk sementara waktu mereka enggan



menjalin hubungan dengan wanita. Faktor-faktor tersebut kemudian dijadikan sebagai permasalahan pokok dalam penelitian untuk dielaborasi secara mendalam. Tujuan tulisan ini ialah menelusuri secara mendalam tentang faktor-faktor ekonomi dan faktor menghindari resiko dalam wujud nyata sebagai bahan pertimbangan secara rasional sehingga para pemuda tersebut nyaman menjalin hubungan sesama jenis.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena menempatkan manusia dan perilakunya sebagai subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya untuk mengungkap makna di balik realitas dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, tindakan sosial, sikap, kepercayaan, pengalaman, persepsi, dan pemikiran setiap manusia sebagai individu maupun ikatan kolektif (Komara, 2014). Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengelaborasi secara mendalam mengenai tindakan rasional pemuda yang melakukan pacaran sesama jenis di Kota Makassar.

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, maka dilakukan observasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ditentukan secara sengaja yang dipilih berdasarkan beberapa persyaratan yaitu mahasiswa yang berusia 18-21 tahun, pelaku pacaran sesama jenis, memiliki wajah yang ganteng, dan senantiasa menjaga kesehatan dan kebersihan badan. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta bergabung dalam aktivitas subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang mereka. Kemudian dilakukan pula wawancara secara mendalam, dalam arti mengajukan pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian kemudian memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi subjek penelitian untuk memberikan jawaban berdasarkan persepsi dan pengalaman pribadi mereka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara memilah berdasarkan point-point pembahasan, kemudian disajikan, dan ditarik kesimpulan. Data yang telah dipastikan kebenarannya kemudian dinarasikan dalam bentuk tertulis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial humaniora.

Hasil dan Pembahasan

Pemuda diidentikkan sebagai sosok yang mempunyai karakter dinamis, dalam arti karakter yang penuh gejolak, selalu optimis, tapi belum memiliki kemampuan dalam mengelola emosi menuju kestabilan. Pemuda selalu dihubungkan dengan cinta, di mana cinta tersebut merupakan sebuah kewajaran yang normal muncul dalam diri setiap insan. Cinta merupakan salah satu aspek paling mendalam dan kompleks dalam kehidupan manusia, mengalami perubahan dan evolusi beriringan dengan pertambahan usia. Perjalanan romantis seseorang mengalami perkembangan seiring dengan tahap perkembangan hidupnya.

Memasuki usia 20-an tahun, orang akan cenderung lebih membuka diri terhadap pengalaman baru dan berproses mencari hubungan yang serius. Hubungan percintaan pada usia 20-an tahun akan berfokus pada pencarian identitas bersama dan relasi jangka panjang. Seseorang mulai membentuk pandangan mengenai harapan mereka terhadap sebuah hubungan dan masa depan. Namun cinta yang tercipta pada usia 20-an tahun akan berdialektika dengan eksplorasi karir, perjalanan bersama, dan membangun fondasi kehidupan bersama. Keterlibatan emosional bisa terjadi secara mendalam dan individu mulai belajar tentang kesetiaan, kompromi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.



Seseorang yang menjalin hubungan percintaan dalam usia 20-an tahun terkadang mengalami pula hambatan. Mereka yang berada pada usia 20-an tahun masih mencari jati diri, mengejar karir, cita-cita, dan mengerahkan sumber daya pikiran dalam rangka meraihnya. Dalam kondisi demikian, mereka juga senantiasa berupaya menyeimbangkan urusan percintaan, yang menimbulkan kepayahan dalam melakukan pacaran dan kencan. Fenomena kesulitan dalam menjalin hubungan asmara dialami oleh beberapa pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa di Kota Makassar, namun pada sisi lain mereka juga tidak bisa hidup dalam kesendirian. Di tengah kehidupan yang tidak sanggup berada dalam kesendirian maka ada beberapa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memilih untuk menjalin hubungan asmara dengan sesama lelaki, namun mereka menolak dicap sebagai *gay*. Ada beberapa pertimbangan yang menurut mereka merupakan hal yang rasional sehingga memilih untuk menjalin asmara dengan sesama lelaki. Pertimbangan yang dimaksud dapat dicermati dalam uraian berikut ini.

a. Mengedepankan *affordating*

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa banyak kalangan yang menilai negatif dan terang-terangan mengatakan matre kepada perempuan yang mengatakan bahwa mereka mencari lelaki yang bisa menafkahi mereka. Padahal, perempuan hanya mencoba untuk berpikir secara realistis. Hidup itu sesungguhnya memang membutuhkan uang, meskipun uang itu bukan segalanya, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi saat ini segalanya membutuhkan uang, demikian halnya dengan urusan cinta, termasuk pacaran. Karenam ketika sudah memutuskan untuk menjalin pacaran, berarti paling tidak setiap pasangan harus nge-*date*, memberi kado kepada sang kekasih pada hari spesial, traktir, nonton, rekreasi dan semacamnya demi menyenangkan pasangan.

Dalam konteks masyarakat yang berlatar sosiakultural patriarkhi, maka segalanya dibebankan kepada pihak lelaki (Artawan, 2023). Untuk menunjukkan sikap keseriusan dalam menjalin hubungan pacaran, maka yang bertanggungjawab dalam hal kebutuhan keuangan semuanya menjadi tanggung jawab lelaki. Lelaki harus berkorban materi, tenaga, dan bahkan perasaan demi kelanggengan hubungan. Secara diam-diam pada dasarnya perempuan memperhatikan sikap lelaki. Meski perempuan acapkali menawarkan untuk membayar tagih, namun harus dipercaya bahwa perempuan akan lebih senang jika dibayarkan. Perempuan akan melihat lelaki sebagai sosok yang bertanggung jawab ketika bersedia untuk membayarkan.

Dalam hal urusan keuangan yang berkaitan dengan hubungan percintaan (pacaran), saat ini di kalangan generasi milenial berkembang istilah *affordating*. Secara sederhana *affordating* merupakan konsep pacaran hemat yang menekankan keterjangkauan dan kejujuran finansial. Dalam *affordating*, pasangan mempunyai sikap saling terbuka mengenai kondisi keuangan, termasuk mendiskusikan anggaran dan prioritas. Meskipun *affordating* ini mulai masyhur di kalangan muda-mudi, tetapi tetap menjadi beban moral bagi seorang lelaki. Ada secara psikologis, ada semacam perasaan bersalah dan tidak enak kepada diri sendiri maupun kepada pasangan jika tidak mampu membiayai pasangan, minimal mentraktir sekali dalam sepekan. Konsep *affordating* hanya dapat berjalan secara efektif bagi pelaku pacaran sejenis. Menjalani pacaran dengan perempuan tetap berbiaya mahal dibandingkan menjalin pacaran dengan sesama lelaki. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang sengaja dirahasiakan identitasnya. Secara gamblang dia menyatakan bahwa:

Yah, mungkin ini perasaan pribadi saya saja, kalau perempuan zaman sekarang
perlu biaya dari kita sebagai lelaki yang menjalin hubungan dengannya. Mungkin



kakak pernah mendengar istilah cowok *mokondo*, yah cowok yang hanya mengandalkan alat kelaminnya saja. Saya pribadi malu dilabeli seperti itu, walaupun memang pada dasarnya saya berangkat dari keluarga yang sederhana di kampung. Karenanya saya lebih memilih untuk menjalani hubungan dengan sesama jenis. Meskipun saya harus menerima resiko dilabeli sebagai cowok gay, tetapi sejatinya saya ini cowok *straight*, dalam arti saya tetap *sange* ketika melihat perempuan yang cantik nan seksi. Cuman pacaran dengan perempuan itu butuh biaya tinggi, mesti dibelikan sesuatu setiap kali jalan. Nah kebutuhan perempuan zaman sekarang berbiaya mahal, mulai dari pakaian dalam hingga kosmetiknya.

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu informan yang berstatus sebagai mahasiswa bahwa:

Begini, kakak pernah dengar lirik lagu yang dilantunkan oleh Maya Aulia dan Reza Septiani. Liriknya kurang lebih begini: “aku butuh uang, bukan janji doang, jika tak ada *cuan* maka cintaku henggang”. Yah begitulah memang kondisi secara umum perempuan saat ini. Bagi saya agak sulit menjalin hubungan percintaan dengan perempuan karena butuh biaya yang tidak sedikit. Taruhlah misalnya dalam urusan traktir makan, paling tidak mesti dengan menu *seafood*, masakan ala Jepang atau ala Korea. Belum lagi dalam hal urusan nonton film yang baru rilis, mesti ke studio 21. Sementara kalau kita jalan sesama cowok, ya kopi starbucks sudah lumayan elite *lah*. Dalam hal urusan makanan ya nasi goreng kaki lima sudah lumayan buat kita.

Berdasarkan pemaparan dari kedua informan di atas mencerminkan bahwa dalam hal urusan percintaan di kalangan generasi milenial sudah menerapkan sebuah pilihan rasional dengan melakoni *affordating* yang dipersempit lagi dengan *affordating* sesama jenis. Pilihan menjalin hubungan percintaan sesama jenis dapat mendatangkan kenikmatan, menghilangkan rasa suntuk di tengah kesendirian karena sudah ada tempat saling berbagi rasa. Pada sisi lain, tujuan untuk meminimalisir pengeluaran keuangan dapat pula teratasi karena pasangan sesama jenis tidak membutuhkan biaya keuangan yang besar.

b. Menghindari sex berisiko

Seks dan seksualitas merupakan sesuatu yang terpatrit dalam diri manusia dan kemanusiannya. Hal ini menegaskan bahwa seksualitas merupakan suatu relaitas manusiawi, sesuatu yang tidak berada pada luar diri manusia dan bukan pula sebagai unsur tambahan dalam diri manusia (Setiawan, 2022). Dalam kesehariannya manusia selalu dilekatkan dengan nuansa seksual karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk berpikir sekaligus makhluk biologis-seksual. Menurut Husein Muhammad, Tuhan menganugerahkan kepada manusia berupa naluri dan hasrat seksual untuk kesenangan diri dan menjadi saluran untuk melakukan kegiatan reproduksi. Atas keperluan tersebut, maka Tuhan menciptakan alat-alat reproduksi pada diri lelaki maupun perempuan (Ramona et al., 2023).

Meskipun hasrat seksual melekat pada semua manusia, akan tetapi Tuhan telah menetapkan rambu-rambu yang mengatur tentang seksual pada manusia. Dalam semua ajaran agama dinyatakan bahwa penyaluran hasrat seksual hanya dapat dilegalkan melalui jalur pernikahan. Hubungan seksual yang dilakukan tanpa melalui jalur pernikahan merupakan perbuatan tercela dan terlaknat di sisi Tuhan. Dengan demikian hubungan seksual yang dilakukan secara bebas tidak dibenarkan dalam doktrin semua agama.



Hubungan seksual tanpa jalur pernikahan (seks bebas) yang dilarang oleh semua agama dalam realitas kehidupan remaja ternyata tidak dapat dihindarkan. Fenomena seks bebas sesungguhnya bukan hal baru di negara ini. Seks bebas yang terjadi pada ruang prostitusi sudah berlangsung sejak zaman kerajaan (Adhipradana & Afifah, 2023), kolonial (Khofifah, 2023), dan hingga zaman kontemporer saat ini (Fuadhiyah et al., 2023). Memasuki era moderen saat ini yang diikuti dengan kemajuan teknologi informasi memperlihatkan semakin maraknya seks bebas di kalangan pemuda. Berdasarkan data yang dirilis oleh BKKBN pada tahun 2023 ditemukan bahwa pada remaja usia 16-17 tahun ada sebanyak 60 persen remaja yang melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun ada sebanyak 20 persen, dan pada usia 19-20 sebanyak 20 persen (Arifati, 2023).

Maraknya fenomena perilaku seks bebas di kalangan pemuda tentu memunculkan konsekuensi terhadap pelakunya. Dari segi medis, perilaku seks bebas dapat mendatangkan penyakit kelamin yang berujung pada hal serius misalnya kemandulan, kebutaan bayi baru lahir, bahkan kematian. Konsekuensi yang lain ialah hamil di luar nikah. Gaya berpacaran remaja yang kini makin sulit terkendali dan terkontrol menyebabkan risiko kehamilan di usia muda semakin bertambah (Wowor & Rembet, 2024). Manakala sudah terjadi kehamilan di luar nikah maka tentu akan berefek pada keluarga, karena mesti menanggung malu, dicap tidak mampu mendidik dan memberi perhatian kepada anak-anaknya.

Kasus hamil di luar nikah ternyata menjadi sesuatu yang ditakuti oleh lelaki pelaku pacaran sesama jenis, dalam arti mereka memilih menjalin pacaran sesama jenis demi menghindari kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah dapat menimbulkan rasa malu, bukan hanya pada pihak perempuan, tetapi juga akan dirasakan oleh pihak laki-laki. Biasanya untuk mengurangi rasa malu tersebut, maka pasangan hamil di luar nikah akan segera dinikahkan. Konsekuensi dari pernikahan tersebut ialah lelaki akan berubah statusnya menjadi kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab secara lahir dan batin. Lelaki memiliki tanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan pada sisi lain harus juga mengemban tanggung jawab untuk menjaga keselamatan keluarga agar senantiasa berada pada jalur agama yang dianutnya. Dalam doktrin Islam dikatakan bahwa seorang lelaki yang bertugas sebagai kepala keluarga harus menjaga anggota keluarganya dari api neraka.

Sebagaimana lazimnya, hubungan asmara dalam bentuk pacaran biasanya identik dengan hubungan seksual tanpa mempertimbangkan segala konsekuensinya. Pasangan muda mudi berada pada kondisi dalam mabuk asmara sehingga dalam pikiran mereka selalu berhasrat untuk memperoleh kenikmatan seksual. Untuk mencapai kenikmatan seksual tanpa dibayangkan dengan kehamilan di luar nikah, maka ditempuhlah pacaran sesama jenis, dalam arti lelaki pacaran sesama lelaki. Hal ini terungkap dari salah satu informan yang identitasnya dia minta untuk dirahasiakan. Dia menuturkan bahwa:

Saya waktu masih sekolah pada salah satu SMA swasta di Makassar pernah melakukan pacaran dengan perempuan sebanyak dua kali. Di penghujung kelas 3, saya dikejutkan oleh peristiwa dikeluarkannya salah satu teman karena sudah menikah. Pada saat itu dia menikah secara terpaksa karena menghamili pacarnya. Saya pikir, wah inilah resiko kalau pacaran, karena berdasarkan pengalaman saya, semenjak pacaran saya seringkali melakukan hubungan seksual. Beruntungnya pacar saya tidak hamil. Pas masuk kuliah, saya juga putus percintaan dengan pacar.

Saat ini saya lebih menikmati jalan dengan sesama lelaki. Kenikmatan seksual tetap



saya bisa rasakan tanpa khawatir dengan adanya hamil di luar nikah. Ya manalah mungkin hamil, kan kita sesama lelaki.

Hal yang serupa pun diutarakan oleh salah satu informan yang namanya juga dirahasiakan. Dia menuturkan secara gamblang bahwa:

Jujur saja kuakui kalau saya ini orangnya *sangean* alias kontol brutal (konbrut), gampang terbakar libido seksual. Fantasi seksual saya bekerja dengan cepat ketika sedang sendirian di kamar, sambil melihat *nude*, fose wanita seksi yang gampang didapatkan di situs duckduckgo atau yang bertebaran di media X. Namun saya tidak berani melakukan hubungan seksual dengan perempuan karena resikonya besar. Jadinya, saat ini saya menjalin hubungan istimewa dengan lelaki sesama mahasiswa (*boy friend*) yang terbuka untuk kujadikan sebagai pelampiasan hasrat seksual. Tapi tidak dengan melakukan anal sex demi menjaga kebersihan. Saya hanya meminta dia untuk melakukan senam lima jari untuk saya, sekali-kali juga dengan oral sex.

Berdasarkan informasi tersebut bahwa seks beresiko yang dipahami oleh kedua informan ialah ketika pasangan mengalami hamil di luar nikah. Tampaknya resiko yang dimaksud ialah resiko yang bersifat sosial, karena dapat merusak citra diri dan keluarga di lingkungan masyarakat. Padahal secara medis seks berisiko juga termasuk munculnya penyakit menular seksual, misalnya HIV Aids. Pilihan untuk menjalin hubungan asmara sampai pada praktik hubungan seksual sesama lelaki dilatari atas dasar kesadaran. Dengan demikian tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang ditempuh dengan penuh pertimbangan rasional dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sucitra et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, dimana para pelaku pacaran sesama jenis berupaya mencapai kenikmatan seksual tetapi enggan menanggung resiko yang ditimbulkannya. Tujuan yang berorientasi pada pemenuhan hasrat seksual dengan menyuruh pasangannya untuk melakukan onani terhadapnya, sampai pada oral sex dapat tercapai secara aman, dalam arti bebas dari kekhawatiran karena pasangannya tidak mungkin hamil.

c. Memanfaatkan potensi diri

Tren perawatan lelaki di e-commerce mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kompas Market Insight Dashboard, nilai penjualan produk perawatan lelaki mengalami peningkatan 256% dalam satu tahun, dengan keseluruhan jumlah transaksi mencapai 850 miliar IDR dari Januari hingga Oktober 2024 (Andini, 2024). Pertumbuhan tersebut menjadi bukti bahwa saat ini semakin banyak kaum lelaki memperhatikan kesehatan dan kulit mereka. hal ini juga menjadi bukti bahwa sikap peduli penampilan bukan hanya identik dengan kaum perempuan, tetapi kaum lelaki juga sudah mulai melakukannya. Lelaki yang selalu peduli terhadap penampilannya mendapat dampak bagi dirinya maupun terhadap orang lain.

Bagi seorang lelaki, penampilan merupakan cerminan kepribadian. Lelaki yang secara benar menaruh perhatian terhadap penampilannya, bisa diduga dia juga sangat memperhatikan hal-hal detail dan biasanya sangat memperhatikan dan menyukai kebersihan. Selain itu, kebiasaan tersebut juga menunjukkan bahwa dia terbiasa melakukan penghargaan terhadap orang lain dengan cara tampil sebaik mungkin di hadapan mereka. Kepedulian lelaki terhadap penampilannya tentu saja supaya membuatnya terlihat lebih menarik di mata orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Bukan sebatas itu saja, memiliki penampilan yang menarik mampu



menumbuhkan rasa percaya diri. Tidak dapat dimungkiri kalau pada umumnya perempuan tertarik kepada lelaki yang pandai merawat dirinya dan selalu memperhatikan penampilannya (Rahman, 2022). Sebab hal demikian merupakan nilai tambah karena cenderung tampak menarik dipandang mata, tanpa perlu berpatokan ganteng atau tidaknya seseorang.

Lelaki yang pandai merawat dirinya merupakan sebuah fenomena yang tidak hanya digandrungi oleh perempuan, tetapi juga menarik bagi kaum lelaki yang memiliki orientasi seksual gay. Salah satu informan bernama Richard memiliki pengalaman menarik akan hal ini. Richard merupakan salah satu mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar. Umurnya sudah memasuki 20 tahun. Sebagai seorang lelaki keturunan Manado, tidak mengherankan jika memiliki paras wajah yang terbilang ganteng, kulit putih bersih, rambut hitam pekat dan selalu tersisir rapi, badan tegap dan tatapan mata selalu ke depan dengan dagu terangkat ketika berjalan, dan aroma segar minyak wangi yang khas. Dia mengaku memiliki ketertarikan terhadap perempuan, tetapi tidak mampu mengutarakan perasaan sukanya terhadap perempuan yang diincarnya. Dalam kesehariannya dia lebih banyak bersama dengan sesamanya mahasiswa lelaki, sampai pada akhirnya ada lelaki yang mengakui secara langsung kalau dia tertarik kepada Richard. Sebagai bentuk penghargaan, Richard merespon positif isi hati temannya itu. Secara gamblang Richard mengungkapkan bahwa:

Saya waktu masih sekolah di SMA memang banyak dipuji sebagai orang ganteng baik dari teman perempuan maupun teman lelaki. Akan tetapi pada saat itu saya tidak terlalu perhatian dengan urusan percintaan. Saya lebih fokus pada urusan sekolah, secara kan saya berasal dari keluarga yang sederhana. Syukur saja saya bisa dapat beasiswa dari sebuah yayasan sehingga saya bisa kuliah. Pas kuliah, saya *jalanin* saja pacaran sesama jenis ini. *Lagian*, si dia sangat membantu saya dalam urusan akademik. Saya bisa menggunakan fasilitas dari dia misalnya buku dan laptop. Kalaupun saya dikasih uang olehnya, saya pergunakan dengan baik, bukan saya gunakan buat foya-foya. Jadi, kasarnya, saya hanya memanfaatkan potensi diri yang katanya ganteng ini untuk mencapai tujuan yang positif saja. gambar, atau grafik terlihat jelas (resolusi tinggi).

Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh Abdul Razif, masih mahasiswa yang satu kampus dengan Richard. Razif merupakan salah satu putra daerah dari Kabupaten Wajo. Di kalangan teman-temannya, dia dikenal sebagai mahasiswa yang ramah, selalu menjaga penampilan dengan memakai parfum, dan rambutnya selalu diikat dengan rapi. Dalam kesehariannya di kampus, dia hanya monoton dalam berbusana. Kemeja putih lengan panjang digulung sampai pada pergelangan tangan, dipadu dengan celana jeans berwarna hitam, krem, dan abu-abu. Secara gamblang dia mengutarakan bahwa:

Ya, saya percaya diri saja sebagai orang yang ganteng. Kegantengan ini saya manfaatkan untuk menarik perhatian. Prinsip saya, jangan mengaku ganteng ketika hanya disukai oleh perempuan. Ganteng itu ketika disukai pula oleh lelaki. Nah, pas saja ada lelaki yang mau jalan sama saya, ya saya *welcome* lah. Saya ambil sisi positifnya saja. Saya *kan* terbatas dari sisi akademik, bukan tolol ya, tetapi saya butuh belajar dengan orang lain. BF (*boy friend*) saya itu memiliki kelebihan, dia sih *briliant* sehingga sangat membantu ketika ada kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Saya terkadang meminta pertolongan dari dia untuk bantu menyelesaikan tugas kuliah saya, apalagi kalo sudah hampir *deadline*.



Berdasarkan pada pengakuan kedua informan tersebut, sesungguhnya mereka menjalin hubungan asmara (pacaran sesama jenis) karena ada tujuan yang mereka hendak capai. Tampaknya tujuan tersebut bernuansa positif karena berkaitan dengan kepentingan akademik. Dalam konteks sosiologis, hubungan pacaran sesama jenis berada pada ranah teori pertukaran yang digagas oleh George C. Homans, dalam arti bahwa mereka saling mengambil manfaat dari hubungan itu. Satu pihak memperoleh keuntungan karena proses-proses akademik mereka dapat tercapai dan terselesaikan, pada pihak yang satu juga merasakan kesenangan karena ada sosok yang dijadikan tempat menumpahkan perasaan suka dan duka.

Kesimpulan

Globalisasi telah merangsek ke berbagai sektor kehidupan manusia di berbagai negara. Bagi negara yang menempuh kebijakan terbuka terhadap globalisasi, sudah tidak mungkin menghindari implikasi positif maupun negatifnya. Salah satu implikasi negatif dari arus globalisasi ialah maraknya perilaku seks menyimpang yang melanda sebagian pemuda di Kota Makassar. Dikatakan menyimpang karena mereka menjalin hubungan percintaan yang melibatkan sesama jenis, dalam hal ini antara lelaki dengan lelaki. Perilaku semacam ini dalam perspektif nilai dan moral dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, namun perilaku tersebut muncul dengan penuh pertimbangan yang rasional.

Pilihan sebagian pemuda di Kota Makassar untuk menjalin percintaan sesama jenis didasari atas beberapa pertimbangan yaitu (1) menghindari biaya yang berlebihan sehingga menempuh *affordating*, yang mana *affordating* ini hanya bisa efektif ketika dilakukan oleh pasangan sesama jenis (2) hubungan asmara yang melibatkan lelaki dan perempuan cenderung berujung pada seks beresiko, dalam arti hamil di luar nikah, sehingga untuk menghindari resiko tersebut, maka mereka merasa nyaman menjalin hubungan asmara sesama jenis (3) pemuda yang terlibat hubungan sesama jenis rata-rata memiliki penampilan yang menarik (berwajah *glowing* dan selalu beraroma wangi) yang membuat mereka percaya diri untuk memanfaatkan potensi dirinya untuk mendatangkan manfaat positif dalam pengembangan akademik mereka di kampus. Dengan demikian pilihan mereka untuk menjalin cinta sesama jenis dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan yang rasional untuk memenuhi dan mencapai tujuan tertentu.

Daftar Pustaka

- Adhipradana, Y. A., & Afifah, W. (2023). Urgensi Kriminalisasi bagi Pekerja seks komersial. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1535–1554.
- Adillah, G. N., & Rimapradesi, Y. (2024). Perkembangan LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) sebagai Ancaman Keamanan Global: Studi Kasus Swedia. *Social Science Research Journal*, 1(1), 107–119.
- Andini, I. (2024). Pria Juga Mau Glowing, Segini Harga Produk Preferensi Skincare Pria di E-commerce. *Compas.Co.Id*. <https://compas.co.id/article/pria-juga-mau-glowing/> Arifati, W. (2023). *BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*. Espos News. <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>
- Artawan, G. (2023). *Menembus Patriarki*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuadhiyah, U.,dkk. (2023). Eroticism in Modern Javanese Poetry (Geguritan); an Analysis with a Semiotic Approach. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 95–108.



Imtiyaz, F. (2024). *1.463 Kasus Positif HIV di Sulsel 2024, Makassar Peringkat Teratas*



- Disusul Gowa dan Palopo*. *Tribun Timur*.
<https://makassar.tribunnews.com/2024/11/17/1463-kasus-positif-hiv-di-sulsel-2024-makassar-peringkat-teratas-disusul-gowa-dan-palopo>
- Irawan, H. (2022). Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 119–131.
- Jalil, A., & Majid, B. (2024). Potret Kehidupan Gay Di Kota Kendari. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(2), 169–184.
- Jannah, M., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Commuter Marriage. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 83–96.
- Khofifah, A. N. (2023). The History of Prostitution in Yogyakarta during the Colonial Era. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 49–56.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kristianto, A., & Listijabudi, D. K. (2021). The Story of Luth and the Crimes of Sodomites: A Cross-Textual of the Qur'an and the Bible. *Theologia in Loco*, 3(1), 82–115.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap teori seksualitas psikoanalisa sigmund freud dan usaha penerapannya dalam pendidikan seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 556–573.
- Laxmi, L., Raemon, R., Koodoh, E., Jaya, S. A., & Zulkifly, Z. (2023). Metode Life History Dalam Menggungkap Penyebab Pilihan Orientasi Seksual Pada Komunitas Gay Di Kota Kendari. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 128–141.
- Lestari, Y. S. (2018). Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dan hak asasi manusia (HAM). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 105–122.
- Malik, A., & Sugiarto, F. (2023). Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 72–84.
- Mujahid, A. (2016). Manusia Dan Dimensi Biologis-Reproduksinya Dalam Al-Quran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(2), 141–148.
- Pradana, N., dkk. (2024). Studi Kasus Pengalaman Dan Tantangan Remaja Laki-Laki Homoseksual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 663–671.
- Rahman, A. (2022). Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi terhadap Gaya Hidup Sederhana pada Tiga Mahasiswa di Kota Makassar. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 4070–4077.
- Ramona, E., dkk. (2023). Perspektif kesetaraan gender Husein Muhammad terhadap Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 223–244.
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123–2130.
- Setiawan, K. K. (2022). Seksualitas sebagai ciri martabat manusia dalam teologi tubuh. *Lux Sal*, 2(2), 115124.
- Sucitra, I. D., dkk. (2024). Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (Studi Pada Anak Muda Di Kota Manado). *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3).
- Wati, H. M., dkk. (2023). Edukasi Bahaya Lesbie, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Pada Siswa SMA Budi Luhur Pekanbaru. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 3(2), 129–132.
- Wijayanto, D. P., dkk. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Dugaan Propaganda Dan Eksistensi Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender Di Indonesia. *EL-SIYASA: Journal Of Constitutional Law*, 1(1), 1–11.



Wowor, M. D., & Rembet, I. Y. (2024). Dampak Sex Bebas Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian*



Kepada Masyarakat MAPALUS, 3(1), 8–17.

Yasa, A. P. (2023). Dimensi Filosofis Hak Asasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia: Rivalitas Naturalisme Dan Positivisme. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(6), 338–347.